

I

KOMPETISI BAND

Suasana di dalam studio sekolah milik SMA Libels betul-betul parah. Meskipun cuma ada lima orang cowok yang berada di sana, tapi jika dilihat dari tatanan ruang yang asli berantakan, mungkin elo-elo bakal mengira kalo ada sekelompok perompak yang baru saja membajak studio itu.

“Ini daftar lagu yang rencananya mau kita bawain besok,” cowok yang punya *style* rambut ke jepang-jepangan berkata sambil membagikan empat lembar partitur kepada keempat kawannya. Yup, nama cowok ini adalah Sugara Nendra Oktavian yang biasa disingkat SuNeO dengan panggilan bekennya Neo. Inget baik-baik, nulisnya harus Su-Ne-O.

“Kok semuanya lagu dari band lain?” tanya Gilang Perdana, cowok imut dengan wajah yang *innocent*. “Band yang udah terkenal. Kenapa kita nggak ngebawain lagu kita sendiri?”

“Iya. Gini-gini kan kita juga punya lagu sendiri yang menurut gue layak diperdengarkan,” sahut Rendy Alditama, cowok berambut *mohawk* yang badannya sedikit agak jangkung.

Neo tersenyum lebar.

“Tenang, tenang!” katanya. “Tentunya kita juga bakal nyelipin lagu kita sendiri nantinya. Gimana?”

“Maksud lo... diselang-seling, gitu?” Nugie Nugraha, cowok berwajah agak tirus yang punya rambut lurus dan terkenal super duper kalem di jagat raya ini ikut menanggapi.

“Yup, biar nggak ngebosenin!” sahut Neo bersemangat sambil maenin stik drum yang dipegangnya.

“Wah, aku *ndak* keberatan lho sama usul Neo itu!” cowok terakhir dan bertubuh paling kecil yang sedari tadi diem ngedengerin, tau-tau bersuara juga. Dialah Bejo Soeroerie, cowok asli kota Solo yang lebih suka dipanggil Jo.

Kelar ngeberesin studio, mereka berlima duduk lagi. Hari itu mereka berencana untuk membahas kompetisi band antar-SMU yang diadakan akhir pekan ini. Nugie dan empat sohibnya itu: Neo, Rendy, Gilang dan Jo yang kesemuanya hobi banget main musik. Mereka berlima satu sekolah di SMU Libels, sama-sama kelas 2 IPS, meskipun ada yang beda ruang kelasnya. Nugie dan Neo sama-sama dari kelas XI-IS 3, sementara Gilang dan Jo anak kelas XI-IS 1, sedangkan Rendy dari kelas XI-IS 4.

Tetapi hal itu nggak berpengaruh dalam persahabatan sekaligus kualitas bermusik mereka. Soalnya mereka udah kenal akrab satu sama lain sejak kelas X. Apalagi karena mereka sering ketemu dalam kegiatan ekstrakurikuler musik yang ada di SMU Libels dan kemudian membentuk sebuah grup musik sekolah yang diberi nama Demonic Band.

Awalnya, atas usul Rendy-lah Demonic Band itu terbentuk. Bisa punya band adalah obsesi Rendy sejak duduk di bangku SMP. Tetapi hal itu baru kesampaian saat dirinya sekolah di SMU Libels. Itu juga karena dia kebetulan ketemu Nugie, Neo, Gilang dan Jo di setiap kegiatan ekstrakurikuler musik yang ada di sekolah. Praktis kemudian dibentuklah Demonic Band dengan beranggotakan Rendy sendiri sebagai drummer, Nugie pada bass dan *backing vocal*, Neo sebagai vokalis, Gilang pada *keyboard*, dan terakhir Jo pada gitar. Demonic Band ini sering banget dapet order untuk ngisi acara kayak ultah, pensi, bazar, dan semacamnya.

“Oke, hari ini kita mau ngebahas...” baru aja Neo memulai *meetingnya*, mendadak pintu studio terbuka dan dua anak cowok berbadan gedek (gede tapi pendek maksudnya gitu) langsung masuk dan bergabung dengan anak-anak Demonic.

“Eh, mau pada ngapain nih?” cowok pertama yang paling yahud gendutnya bertanya polos sambil duduk di sebelah Nugie yang lagi asyik bikin lagu. Nama cowok itu Dion, anak kelas XI-IS 2 yang sangat terkenal... paling lemot satu sekolahan.

“Ajak-ajak gue ya, kalo mau pada mentas...” sohibnya Dion, yang ngaku bernama Ucok ikut nimbrung seraya mengacungkan jari telunjuknya kayak murid yang lagi diabsen. Ucok ini *loading*nya lebih cepet dikit dibanding Dion, meski masih sama-sama lemot. “Lumayan kan buat *backing vocal*,” sambungnya pede.

“Eh dodol, ngapain lo berdua ke sini?” tanya Neo sambil menaikkan alisnya ke arah Dion dan Ucok. “Siapa yang nyuruh?”

“Nggak ada,” mereka berdua menggeleng.

“Tolong deh, kita tuh baru mau rapat buat kompetisi besok!” ujar Neo dengan nada ngebos.

“Justru itu gue sama Ucok dateng ke sini,” sahut Dion.

“Kali aja elo-elo pada lagi butuh personil tambahan,” Ucok nimbrung lagi. “Gue bisa dijadiin *backing vocal* tuh...”

Nugie tersenyum sekilas mendengar ucapan Ucok barusan. Tetapi sebelum cowok kalem itu berkomentar, Rendy udah keburu nyaut duluan.

“Yaelah, buat apa kita punya Nugie kalo masih nyari *backing vocal* lagi?” katanya.

“Udah deh Ren, nggak usah diladenin!” kata Gilang sambil ketawa. “Lanjut aja deh Yo, elo tadi mau ngebahas apa?”

“Bener Yo, aku keburu mau balik ke kos. Soalnya temenku udah nungguin,” sahut Jo dengan aksen jawanya yang cukup kuantal.

“Jadi gini,” tanpa mempedulikan dua pengganggu tadi, Neo segera melanjutkan pembahasannya. “Kompetisi band antar-SMU kan semakin dekat, gimana kalo kita nambah frekuensi latihan?”

“Gue sih nggak keberatan. Asal waktunya nggak tabrakan aja sama kegiatan lain,” kata Nugie.

“Dan usahain nyari waktu yang memungkinkan semua personil bisa hadir,” ujar Rendy. “Gue nggak mau kalo suatu saat ada yang nggak ikut latihan apa pun alasannya.”

Nugie, Neo, Gilang, dan Jo saling pandang. Rendy emang cowok yang agak disiplin.

Sejurus kemudian, anak-anak Demonic mulai mendiskusikan tentang jadwal latihan band mereka. Dion dan Ucok praktis dibiarkan jadi penonton doang. Dan ketika akhirnya *meeting* itu selesai, telah diputuskan bahwa mereka akan latihan ngeband tiga kali seminggu ditambah latihan ekstra setiap hari menjelang kompetisi.

“Oke deh kalo gitu. Rapat gue akhiri sekarang,” kata Neo sambil memandang kawan-kawannya. “Ada pertanyaan nggak?”

Anak-anak Demonic yang lain menggeleng. Otomatis rapat siang hari itupun ditutup dengan sangat tertib. Dan ketika mereka semua sedang bersiap-siap untuk pulang, mendadak Dion melongok melewati bahu Nugie untuk ngeliat apa yang tadi ditulis oleh cowok itu.

“Lucu banget tuh gambar lo, Gie...” cowok itu berkomentar. “Persis kayak taoge ya?”

Nugie buru-buru menunduk untuk melihat partitur yang tadi ditulisnya itu kemudian beralih memandang Dion.

“Elo belum pernah liat yang namanya not balok?” katanya heran.

“Heeee... emang bentuknya mesti kayak taoge gitu ya?” sahut Dion dengan wajah yang paling lugu sedunia. Nugie sih cuma bisa gelus dada.

Hari itu hari Kamis. Nugie dan kawan-kawannya makin bersungguh-sungguh latihan biar bisa tampil maksimal dalam kompetisi band antar-SMU besok. Biar kata cuma band sekolahan, mereka nggak mau tampil asal-asalan. Apalagi sampe malu-maluin.

Latihan anak-anak Demonic kali ini jadi semakin rame setelah Dion dan Ucok ikut bergabung. Bukan bergabung ngeband sih, mereka cuma ngeliatin jalannya latihan. Meski begitu, kadang-kadang mereka ngasih komentar yang nggak nyambung banget sama apa yang lagi mereka liat.

“Yo, tumben sekarang suara lo beda banget?” komentar Ucok ketika anak-anak Demonic lagi istirahat sejenak dari latihan.

“Beda? Emang lo pernah denger gue nyanyi apa?” tukas Neo.

“Sejak kapan sih elo ngerti musik, Cok?” Gilang menyahut sambil ketawa.

“Eh iya, Nugie kan *backing vocal* di band ini!” seru Dion tiba-tiba. “Iya kan, Gie?”

“Baru tau lo?” sahut Nugie.

“Gue kepikiran aja kalo elo pastinya bisa nyanyi juga kayak Neo,” ujar Dion. “Nah, kenapa lo nggak coba buat jadi vokalis?”

“Lha kan udah ada gue,” sahut Neo segera. “Elo pikir gue ngapain di sini kalo bukan jadi vokalis, jualan?”

“Tadi pas gue liat Rendy main drum, tiba-tiba aja gue ngerasa suara lo kali ini agak beda dari biasanya,” komentar Dion. Anak-anak Demonic spontan melongo. Lebih-lebih Neo.

“Yang elo denger kan suara drumnya Rendy, kenapa jadi suara vokal gue yang lo kritik?” protes Neo.